

ANALISIS LAHAN OPTIMUM YANG LAYAK DALAM USAHA TANI RUMAH TANGGA PETANI PADI DI SULAWESI SELATAN

Misbahuddin*)

Dosen Tetap STIM LPI Makassar

(Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi UNHAS)

Abstract : *This study aimed to analyze the determination of the optimum land, labor, consumption and exchange rate rice farmers and analyze the impact of the amount of production, the selling price, the amount of labor and economic aspects of business-to-income rice farmers and analyze the level of prosperity, economic factors and physical factors land in the five district and formulate strategies what is right for improving the welfare of rice farmers in South Sulawesi. This study uses survey data of 400 respondents rice farmers. Analyzer used to calculate the optimum land, labor income families as well as the production capacity is to use the model Z score, while using SWOT strategy formulation. The findings of this study were obtained land is optimum for a decent life is 0:55 ha/person for the technical irrigation (the owner and tenants) and 0.99 ha / person for rainfed (owner and tenants). rainfed amounted to 0.99 ha. For these types of farmers as owners or tenants alone, optimum land area is 1.10 ha/person for technical irrigated rice. As for the types of rainfed rice amounted to 1.97 ha/person. The labor income farm families owners and tenants in average Rp. 1,199,408.33/month, only for farmers or tenants only (revenue sharing system) Rp. 599,704.17/month, while for farm workers is Rp. 198,148.15 per month. Production capacity for technical irrigated rice on average is at 7.1 tonnes/ha persekali for rainfed crops whereas on average be at 5:12 tonnes / ha persekali harvest. For the consumption needs of farmers for a decent life in general on average are in USD. 6.8085 million per year, equivalent to 801 kg of rice. While the strategy suggest that farmers' welfare can be increased is defensive. In this research, the expected policy implications that business activities had pani paddy rice is still heavily influenced by natural factors and little influenced by the availability of technical irrigation, for him it takes concrete steps from the government in the form of special programs and subsidies that prosperous rice farmers ,*

Keywords: *Land Optimum, Welfare and Household Income Rice farmers.*

Abstrak : *Studi ini bertujuan untuk menganalisis penetapan luas lahan optimum, tenaga kerja, konsumsi dan nilai tukar petani sawah dan menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga jual, jumlah tenaga kerja dan aspek usaha ekonomi terhadap pendapatan petani padi sawah serta menganalisis tingkat kesejahteraan, faktor ekonomi dan faktor fisik lahan di lima Kabupaten serta merumuskan strategi apa yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi di Sulawesi Selatan. Studi ini menggunakan data survey 400 responden petani padi. Alat analisis yang digunakan untuk menghitung luas lahan optimum, pendapatan tenaga kerja keluarga serta kapasitas produksi adalah menggunakan model Z score, sedangkan perumusan strategi menggunakan SWOT. Adapun hasil temuan dari kajian ini yang didapatkan adalah luas lahan optimum untuk hidup layak adalah 0.55 ha/orang untuk irigasi teknis (pemilik sekaligus penggarap) dan 0.99 ha/orang untuk sawah tadah hujan (pemilik sekaligus penggarap). tadah hujan adalah sebesar 0.99 Ha. Untuk jenis petani sebagai pemilik atau penggarap saja, luas lahan optimum adalah 1.10 ha/orang untuk sawah irigasi teknis. Sedangkan untuk sawah jenis tadah hujan sebesar 1.97 ha/orang. Adapun pendapatan tenaga kerja keluarga petani pemilik dan penggarap secara rata Rp. 1,199,408.33/ bulan, untuk petani saja atau penggarap saja (sistem bagi hasil) Rp. 599,704.17/ bulan sedangkan untuk buruh tani adalah Rp. 198,148.15 perbulan. Kapasitas produksi untuk sawah irigasi teknis secara rata-rata berada di 7.1 ton/ha persekali panen sedangkan untuk tadah hujan secara rata-rata berada di 5.12 ton/ha persekali panen. Untuk kebutuhan konsumsi petani untuk hidup layak secara umum secara rata-rata berada di Rp.*

6.808.500 pertahun atau setara dengan 801 kg beras. Sedangkan strategi yang disarankan agar kesejahteraan petani dapat meningkat adalah defensif. Dalam hasil penelitian ini, implikasi kebijakan yang diharapkan yaitu aktivitas usaha tani padi sawah masih banyak dipengaruhi oleh faktor alam dan sedikit dipengaruhi oleh faktor ketersediaan irigasi teknis, olehnya itu untuk dibutuhkan langkah kongkrit dari pemerintah dalam bentuk program khusus dan pemberian subsidi agar petani padi sejahtera.

Kata kunci : Luas Lahan Optimum, Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi.

PENDAHULUAN

Pada aspek ekonomi ciri dalam usaha tani padi adalah masih terbatasnya sumberdaya lahan. Umumnya petani padi hanya menguasai sebidang lahan sempit.

Dari aspek kepemilikan lahan pada umumnya petani padi pada umumnya petani penyakap/bagi hasil dan hanya sebagian kecil sebagai pemilik.

Pada negara berkembang seperti Indonesia sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian di dalam menampung penduduk serta memberikan lapangan kerja, melalui kegiatan produksi dan konsumsi. Harapan petani adalah produksi dan produktivitas meningkat, tenaga kerja tidak menganggur, dan kesejahteraan keluarga akan meningkat. Peningkatan produksi dan pendapatan petani akan dialokasikan untuk pengeluaran, investasi, kredit pertanian, dan tabungan. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian di dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk, menciptakan pendapatan nasional dan menyumbangkan pada keseluruhan produk. Berbagai data menunjukkan bahwa di beberapa negara yang sedang berkembang lebih 75% dari penduduknya berada di sektor pertanian dan lebih 50% dari pendapatan nasionalnya dihasilkan

dari sektor pertanian serta hampir seluruh ekspornya merupakan bahan pertanian. (Todaro, 2000). Kompleksnya masalah petani dimana luas lahan yang dikelolanya sempit disisi lain diperhadapkan pada masalah bagaimana memenuhi kebutuhan ekonominya.

Pembangunan usahatani ditingkat rumahtangga petani padi berperan penting dalam peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga, serta penyediaan.

Sempitnya penguasaan lahan mengakibatkan penghasilan dari usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup rumahtangga petani, apalagi harga-harga barang konsumsi melambung tinggi tidak sebanding dengan kenaikan harga komoditas pertanian. Jadi keputusan produksi pada tanaman pangan seperti beras merupakan unit rumah tangga pertanian dengan skala usaha tani kecil, yang berperan ganda sebagai produsen dan konsumen yaitu dimana hasil produksinya pat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya.

Pada dasarnya perilaku ekonomi rumahtangga petani adalah rasional, baik dalam mengalokasikan sumberdaya rumahtangga untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Alokasi sumberdaya dikelompokkan dalam keputusan produksi, sedangkan penggunaan barang dan jasa dikelompokkan dalam keputusan konsumsi. Keputusan produksi dan konsumsi yang rasional memerlukan informasi harga sumberdaya, barang dan jasa, secara tepat, yaitu untuk

harga pasar yang dihasilkan dari struktur pasar persaingan sempurna, walaupun pasar yang dihadapi oleh rumahtangga petani di Indonesia pada umumnya adalah pasar persaingan tidak sempurna, karena adanya biaya transaksi, informasi pasar yang asimetrik, adanya kekuatan monopoli dan monopsoni, maupun kebijakan yang diintervensi pemerintah (Kusnadi, 2005).

Apabila di cermati berbagai kebijakan telah di gelontorkan pemerintah untuk meningkatkan hasil produksi petani tidak berdampak secara signifikan terhadap peningkatan taraf ekonomi petani. Jika mengacu pada data BPS, tampak jelas bahwa, baik jumlah maupun persentase penduduk miskin di Sulawesi Selatan pada September 2011, meningkat menjadi 835.910 orang atau meningkat 0,31 persen dari Maret 2011. Meskipun peningkatannya relatif kecil, namun peningkatan tersebut telah memberi citra dan persepsi kurang baik bagi efektifitas penanganan kemiskinan di Sulawesi Selatan. Peningkatan ini juga berpotensi memunculkan kesangsian atas berbagai klaim keberhasilan pembangunan ekonomi oleh pemerintah daerah (Agussalim, 2012). Dengan demikian penelitian ini diarahkan untuk mengkombinasikan keputusan petani padi baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen.

Bila di simak angka kemiskinan di Sulawesi Selatan dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Sulawesi, tampak nyata bahwa jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan menempati urutan teratas, meskipun dari segi persentase menempati urutan kedua sesudah Sulawesi Utara. Pada tahun 2011, jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan dua kali lipat lebih besar dari Sulawesi Tengah dan empat kali lipat dari Sulawesi Utara dan Gorontalo. Namun persentase penduduk miskin di Sulawesi Selatan hanya setengah dari Gorontalo, dimana Gorontalo merupakan daerah dengan

persentase penduduk miskin tertinggi di Pulau Sulawesi. (Agussalim, 2012).

Jika diamati secara spasial, daerah yang menjadi konsentrasi penduduk miskin di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Pangkep, Jeneponto, Bone, Toraja Utara, Luwu Utara. Luwu dan Maros. Hampir setengah dari seluruh penduduk miskin di Sulawesi Selatan bermukim di daerah ini. Keseluruhan daerah ini memiliki jumlah dan persentase penduduk miskin yang relatif besar. Dari segi proporsi, persentase penduduk miskin di daerah ini rata-rata berada di atas 14 persen dari total penduduk. Kota Makassar dan Kabupaten Gowa meskipun memiliki jumlah penduduk miskin yang tergolong besar, namun persentasenya relatif kecil. (Agussalim, 2012).

Melihat fenomena serta kajian empirik yang ada bahwa di Sulawesi Selatan sangat nampak adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan penurunan kemiskinan bahkan yang terjadi sebaliknya. Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasikal dari Solow, dan teori Endogen oleh Romer maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yakni: 1) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru, 2) pertumbuhan penduduk dan 3) kemajuan teknologi. Dan diharapkan sumber-sumber pertumbuhan tersebut dapat menurunkan kemiskinan. Karena jika terjadi pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan investasi juga meningkat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerjanya baik oleh sasta maupun oleh pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif dan pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia (human capital), sebagaimana yang dijelaskan oleh aliran ekonomi sisi

penawaran atau supply-side economics, yang memfokuskan pada kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan output nasional melalui akumulasi modal.

Pengelolaan luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya pengusahaan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. (Soekartawi, 1993)

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah berapakah standar minimum luas lahan optimum (Land Operation) Rumah Tangga petani padi agar dapat hidup layak, bagaimana kondisi pendapatan tenaga kerja keluarga dalam usaha tani padi. Bagaimana kondisi kapasitas produksi usaha tani padi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga petani padi di Sulawesi Selatan serta strategi apa yang tepat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi.

Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Model

1. Rumahtangga Petani dan Model Empiris Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani Padi.

Pada kondisi dekade akhir-akhir ini berkembang teori ekonomi rumahtangga (household) yang mempelajari perilaku rumahtangga sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi, yang berhubungan dengan alokasi waktu

dan pendapatan, dimana analisisnya dilakukan dengan pendekatan secara simultan. Bagi dan Singh (1974) merumuskan model ekonomi mikro pengambilan keputusan tersebut untuk kasus di negara berkembang. Bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh rumahtangga petani terbagi atas keputusan produksi, konsumsi, marketed surplus, penggunaan tenaga kerja dalam dan luar keluarga, investasi dan finansial.

Yotopoulos dan Lau (1974) juga menganalisis produksi dan konsumsi rumahtangga dengan menggunakan pendekatan mikro-ekonomi serta fungsi produksi Cobb-Douglas, dengan mengasumsikan bahwa: (1) rumahtangga sebagai konsumen akan memaksimumkan kepuasannya, yang merupakan fungsi dari waktu santai dan konsumsi komoditas lain dengan kendala sumberdaya, (2) rumahtangga sebagai produsen akan memaksimumkan keuntungan dengan kendala teknologi sumberdaya dan harga sarana produksi, (3) tenaga kerja dalam dan luar keluarga bersubstitusi sempurna, dan (4) partisipasi rumahtangga dalam pasar tenaga kerja. Barnum dan Squire (1978) menganalisis perilaku produksi usahatani, konsumsi, dan penawaran tenaga kerja, pada pertanian semi-ko mersial di pa sar tenaga kerja yang bersaing. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara keputusan produksi dan konsumsi dalam rumahtangga petani.

Rumahtangga petani sebagai suatu unit ekonomi yang kompleks adalah usahatani dengan tenaga kerja keluarga dan konsumen yang memaksimumkan utilitasnya untuk mencapai kepuasan. Rumahtangga petani memaksimumkan fungsi kegunaan atau utilitas dengan sumberdaya terbatas, yang secara rasional menuju pada titik keseimbangan. Sebagai unit ekonomi, rumahtangga petani mempunyai hubungan simultan antara perilaku produksi dan perilaku konsumsi, yang tidak terjadi pada organisasi perusahaan.

Perusahaan hanya melakukan kegiatan produksi barang dan jasa untuk mencapai tujuan maksimisasi keuntungan. Konsumsi diturunkan dari perilaku individu yang secara rasional berusaha memaksimalkan kepuasan dengan kendala anggaran tertentu, sehingga merupakan sebuah fungsi permintaan rumahtangga. Hubungan simultan antara perilaku produksi dan konsumsi dalam rumahtangga petani, menyebabkan perilaku rumahtangga petani memerlukan landasan teori ekonomi yang unik.

2. Perhitungan Kebutuhan Fisik Minimum (KFM).

Dalam suatu wilayah yang sama, daya dukung dapat berbeda karena cara pendekatannya yang berbeda. Untuk daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian, daya dukung dihitung dari produksi bahan makanan.

Segi perhitungannya dapat dihitung dari Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) yang didasarkan atas kebutuhan kalori per orang per hari yaitu 2600 per orang per hari atau 265 kilogram beras per orang per tahun.

Pemahaman kalori sebagai dasar perhitungan atas pertimbangan bahwa untuk hidup sehat seseorang memerlukan sejumlah kalori tertentu yang berasal dari bahan makanan berbentuk bahan protein, lemak dan karbohidrat ditambah dengan mineral dan vitamin. Dengan dasar kalori ini, semua bahan makanan telah tercakup di dalamnya. Pertimbangan lain adalah karena hasil pertanian sebagian besar berupa karbohidrat seperti padi, jagung ubi kayu, ubi jalar, kedelai dan kacang tanah yang merupakan sumber kalori terbesar dalam komposisi bahan makanan (Odum dkk., dalam Suhardjo dan Tukiran, 1990).

Nilai kebutuhan pokok fisik minimum adalah nilai yang menunjukkan seseorang dapat hidup secara normal, sehingga dapat bekerja untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Untuk itu diperlukan bahan makanan sebagai kebutuhan pokok manusia.

Luas Lahan Tanaman Pangan yang Diperlukan per Kapita untuk Swasembada Pangan Luas lahan tanaman pangan yang dibutuhkan per kapita untuk swasembada pangan "K" (ha/orang) merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perhitungan tingkat daya dukung lahan pertanian. Nilai K diperhitungkan dengan membagi nilai kebutuhan fisik minimum (KFM) dengan produksi tanaman pangan per tahun yang tadinya dalam satuan ton, dikonversi menjadi kalori kemudian dikonversi lagi menjadi kg beras untuk tiap komoditi. Nilai ini akan dibandingkan dengan produksi tanaman pangan dari tiap daerah yang sudah dikonversi tadi sehingga satuannya menjadi kilogram beras/orang/ tahun.

Semakin kecil nilai K maka tingkat daya dukung lahan pertanian akan semakin baik. Luas lahan tanaman pangan yang dibutuhkan per kapita untuk swasembada pangan, nilainya selalu berubah-ubah menurut waktu dan ruang karena dipengaruhi oleh KFM dan kemampuan lahan untuk memproduksi tanaman pangan.

Semakin kecil nilai K maka kemampuan daya dukung lahan pertanian semakin besar. Untuk itu pada daerah-daerah yang memiliki nilai K tinggi diperlukan usaha untuk menurunkan angka tersebut melalui peningkatan produktivitas tanaman pangan atau memperluas areal tanaman pangan.

3. Luas lahan minimal untuk hidup layak

Luas lahan minimal untuk hidup layak dikonotasikan dengan nilai Z. nilai Z dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengeluaran untuk hidup layak per kepala, dengan nilai bersih yang diperoleh pada setiap 1 ha tanah pertanian (sawah, tegal, pekarangan) selama setahun.

Nilai Z diperoleh dengan membandingkan jumlah pengeluaran yang dibutuhkan untuk hidup layak oleh sebuah keluarga atau rumah tangga, dengan nilai bersih yang diperoleh pada setiap 1 hektar tanah pertanian selama 1 tahun. Menurut Profesor Sayogya sebagai dasar IDT untuk mengukur kelayakan hidup digunakan ukuran beras, yaitu dua kali untuk hidup di atas garis kemiskinan atau sebesar $2 \times 400 \text{ kg} = 800 \text{ kg}$ per kapita per tahun. Sedangkan nilai produksi yang diperoleh untuk setiap 1 hektar lahan pertanian diperoleh dari nilai rata-rata setiap jenis tanaman yang dihasilkan dari lahan di wilayah tersebut

4. Rumah tangga Petani dan Model Empiris

Kemiskinan merupakan merupakan suatu kondisi serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kemiskinan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografis dan lainnya. Selanjutnya standar kehidupan atau kebutuhan minimal itu juga berbeda satu daerah dengan daerah lainnya tergantung kebiasaan/ adat, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya (Badan Pusat Statistik, 2010).

Luas lahan minimum didefinisikan sebagai pengukur tingkat pendapatan petani yang dipakai dalam pemenuhan barang dan jasa yang di perlukan untuk konsumsi rumah tangga baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian untuk selanjutnya. (Departemen Pertanian, 2003)

Secara umum besaran konsumsi rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan berupa kebutuhan

perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, bahan bakar dan tabungan. Tingkat pengeluaran pada kedua kelompok untuk masing-masing pada luas lahan yang berbeda. Pada umumnya, besarnya nilai pengeluaran rumah tangga di pedesaan bervariasi sesuai dengan besarnya pendapatan yang mereka peroleh. Fenomena ini akan terjadi bila pendapatan rendah akan lebih mengutamakan kebutuhan subsistemnya, terutama kebutuhan pengeluaran bahan makanan dibanding lainnya. Berbeda halnya bila pendapatan yang diperoleh semakin tinggi akan terjadi pergeseran antara kebutuhan bahan makanan dengan kebutuhan bahan bukan makanan (Nurmanaf, R. Dkk. 2004).

Pengeluaran penduduk khususnya konsumsi pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa faktor kuantitatif yang diyakini mempengaruhi pola konsumsi penduduk diantaranya adalah jumlah pendapatan dan jumlah anggota keluarga, sedang faktor kualitatif antara lain tingkat pendidikan dan selera. Besarnya pengaruh faktor kuantitatif terhadap konsumsi penduduk relatif lebih mudah dihitung dibanding besarnya pengaruh faktor kualitatif. Kaitan antara pola tingkat pendapatan dengan pola konsumsi telah lama diteliti. Temuan yang sangat terkenal dalam kaitannya dengan ini adalah Egell (Engel's law) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka persentase konsumsi makanannya semakin berkurang, Hal ini berarti pangsa konsumsi makanan terhadap total konsumsi secara relatif dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan yang dibandingkan menjadi relevan lagi mengingat adanya perbedaan harga komoditi yang dikonsumsi antar daerah sehingga perbandingan nilai konsumsi absolute antar daerah pada suatu waktu kurang bisa diterima (Badan Pusat Statistik, 2008).

Tingkat kesejahteraan rumahtangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Perubahan pada tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari pola pengeluaran rumahtangga, yang dibedakan menjadi dua yaitu untuk pengeluaran makanan dan non makanan. Di Negara berkembang umumnya pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran konsumsi rumahtangga. Sebaliknya dinegara yang relatif sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa seperti untuk perawatan kesehatan, pendidikan dan sebagainya merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga. Perubahan angka setiap persentase tersebut dalam setiap tahunnya dapat menunjukkan perkembangan taraf hidup rumah tangga. (Badan Pusat Statistik, 2009).

5. Perumusan Strategi SWOT

Untuk merumuskan langkah-langkah strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani digunakan analisis SWOT. Untuk maksud tersebut, faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki petani padi dirangkum ke dalam matriks faktor strategi internal (IFAS, internal strategic factor analysis summary); sementara itu faktor-faktor lingkungan yang mencerminkan peluang dan ancaman dituangkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS, external internal strategic factor analysis summary).

6. Analisis Kebijakan

Dari karakteristik petani padi di Sulawesi Selatan, dibutuhkan kebijakan pemerintah ditingkat petani yaitu untuk memperkuat bargaining position petani, memperkuat permodalan, menumbuhkan sikap bisnis serta merancang dan mengurus program-program pertanian padi dalam usaha tani.

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian survei. Hal ini didasarkan pada perumusan masalah yang hanya memuat variabel-variabel tunggal tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Selain itu, penelitian ini hanya mendeskripsikan mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi.

2. Instrumen Penelitian

instrumen pengumpulan data berupa daftar/Tabel isian data, pengambilan data juga dilakukan dengan mendownload data sekunder berupa data profil daerah, jumlah pegawai dan lain-lainnya.

3. Populasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi yang tinggal di Provinsi Sulawesi selatan. Dan yang menjadi populasi target adalah wilayah yang ditetapkan Pemerintah pusat melalui Kementerian Pertanian yang menjadi sentra produksi beras di Sulawesi Selatan yaitu Kab. Soppeng, Kab.Sidrap, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Pinrang (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sulawesi Selatan, 2011).

Dengan menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah sampel 100 orang yang akan disebar ke lima kabupaten dengan menggunakan *simple random sampling*.

4. Jenis dan sumber data

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan metode survei melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan daftar pertanyaan.

5. Metode dan Alat Analisis

1. Penetapan Luas Lahan Optimum Usahatani Padi Sawah

Luas lahan optimum usahatani padi sawah dalam penelitian ini ditentukan melalui pendekatan pengeluaran untuk memenuhi KHL petani.

Estimasi kebutuhan lahan minimal (L_m) usahatani padi sawah dihitung dengan rumus Monde (2008):

$$Z = KHL/Pb \dots\dots\dots (5)$$

dimana:

Z = luas lahan minimal (ha)/org

KHL = kebutuhan hidup layak petani (Rp KK-1 tahun-1)

Pb = pendapatan bersih usahatani (Rp ha-1 tahun-1)

2. Analisis Rumah Tangga Petani

Untuk mendapatkan gambaran pendapatan tenaga kerja keluarga dalam usaha tani padi, kondisi kapasitas produksi usaha tani padi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga petani padi di Sulawesi Selatan, dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif data yang diperoleh. Kemudian analisis kuantitatif digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumahtangga dalam memproduksi dan keputusan rumahtangga dalam mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi serta opportunity cost jika tenaga kerja keluarga memanfaatkan waktu luang.

3. Perhitungan kesejahteraan dengan Model Nilai Tukar Petani

Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan penge-luaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi penge-luarannya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan kon-sumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif lebih sejahtera. Nilai tukar petani berkaitan dengan kekuatan relatif daya beli komoditas hasil pertanian yang

dihasilkan/dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli/dikonsumsi petani.

Secara konsepsi arah dari tinggi nilai tukar petani (NTP) akan meningkat atau menurun hasil resultan dari kekuatan arah setiap komponen penyusunnya yaitu komponen penerimaan yang mempunyai arah positif dan komponen pembayaran yang mempunyai arah negatif. Apabila laju komponen penerimaan lebih tinggi dari laju pembayaran maka nilai tukar petani akan meningkat, demikian sebaliknya. Pergerakan naik atau turun NTP menggambarkan naik turunnya tingkat kesejahteraan petani.

Secara alamiah NTP mempunyai karakteristik yang cenderung menurun. Hal ini berkaitan dengan karakteristik yang melekat dari komoditas pertanian dan non pertanian, yaitu: (1) Elastisitas pendapatan produk pertanian bersifat inelastik, sementara produk non pertanian cenderung lebih elastik, (2) Perubahan teknologi dengan laju yang berbeda menguntungkan produk manufaktur, dan (3) Perbedaan dalam struktur pasar, dimana struktur pasar dari produk pertanian cenderung kompetitif, sementara struktur pasar produk manufaktur cenderung kurang kompetitif dan mengarah ke pasar monopoli/ oligopoli (Rachmat, 2000)

4. Perumusan Strategi SWOT

Untuk merumuskan strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani padi digunakan Analisis SWOT. Untuk maksud tersebut, faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki petani padi dirangkum ke dalam matriks faktor strategi internal (IFAS, internal strategic factor analysis summary); sementara itu faktor-faktor lingkungan yang mencerminkan peluang dan ancaman dituangkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS, external internal strategic factor analysis summary)

Perhitungan dan penilaian kontribusi masing-masing faktor tersebut terhadap kesimpulan akhir dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

- Masing-masing butir faktor di dalam IFAS dan EFAS diboboti sesuai dengan tingkat kepentingannya dengan skala mulai dari 1 (tidak penting) sampai 9 (sangat penting). Nilai bobot masing-masing faktor tersebut dinormalkan sehingga jumlah nilai bobot keseluruhan adalah 1;
- Masing-masing faktor di dalam IFAS dan EFAS diberi nilai atau rating dengan skala mulai dari 1 sampai dengan 9 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap komoditas. Skala 5 berada pada posisi seimbang atau netral. Faktor yang berpengaruh positif (semua yang tergolong sebagai kekuatan dan

peluang) diberi nilai di atas 5, sedangkan faktor yang bersifat negatif (semua yang tergolong sebagai kelemahan dan ancaman) diberi nilai di bawah 5;

1. Hasil Penelitian & Pembahasan

1. Penetapan Luas Lahan Optimum

Penetapan luas optimum usaha padi sawah pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu petani penggarap, petani pemilik dan pemilik sekaligus penggarap. Perhitungan luas optimum usaha padi sawah ini menggunakan nilai z score dengan jumlah pengeluaran yang dibutuhkan untuk hidup layak oleh sebuah keluarga atau rumah tangga dengan nilai bersih yang diperoleh pada 1 hektar tanah pertanian selama 1 tahun.

Adapun hasil perhitungan luas optimum usaha padi sawah di tampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perhitungan Z skore di lima kabupaten di Sulawesi Selatan

Nilai Z (luas lahan optimum)					
Pemilik dan penggarap	Bone	Soppeng	Wajo	Sidrap	Pinrang
Irigasi teknis (ha/org)	0.50	0.55	0.48	0.20	0.20
Tadah Hujan (ha/org)	0.96	0.99	0.90	0.95	0.97
Pemilik saja atau penggarap saja					
Irigasi teknis (ha/org)	1.01	1.10	0.96	0.39	0.41
Tadah Hujan (ha/org)	1.92	1.97	1.81	1.89	1.95

sumber : data primer, diolah 2015

Berdasarkan hasil Tabel 1 di atas tampak bahwa dari lima kabupaten yang dijadikan sampel untuk jenis pemilik dan penggarap irigasi teknis tertinggi berada di Kabupaten Soppeng dengan nilai 0.55 sedangkan terendah berada di Kabupaten Sidrap dan Pinrang yaitu sebesar 0.20. Untuk jenis sawah tadah hujan, terendah berada di 0.90 yaitu di kabupaten Wajo dan tertinggi 0.99 yang berada di Kabupaten Soppeng. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa luas lahan minimum yang harus dikerjakan oleh petani penggarap sekaligus pemilik agar hidup layak adalah 0.50 Ha untuk jenis

sawah irigasi teknis, sedangkan untuk sawah tadah hujan adalah sebesar 0.99 Ha.

Untuk jenis petani sebagai pemilik atau penggarap saja, nilai z skore untuk semua kabupaten yang tertinggi berada di 1.10 yaitu di Kabupaten Soppeng dan terendah berada 0.39 di Kabupaten Sidrap khusus untuk sawah irigasi teknis. Sedangkan untuk sawah jenis tadah hujan tertinggi berada di 1.97 yaitu di Kabupaten Soppeng sedangkan terendah berada di 1.81 yaitu di Kabupaten Wajo.

2. Analisis Produksi dan Konsumsi Petani

Kebutuhan konsumsi di lima kabupaten tersebut hampir sama yaitu berkisar 800 kg. Kebutuhan fisik minimum terbesar berada di 3 kabupaten yaitu Bone, Soppeng dan Pinrang yaitu sebesar 321 kg perkapita sedangkan terendah pada kabupaten Sidrap dengan jumlah 319 kg perkapita. Adapun pengeluaran minimum untuk kabupaten Bone, Soppeng dan Pinrang adalah sama yaitu Rp. 6.821.250. untuk wajo sebesar Rp. 6.800.000 sedangkan Sidrap sebesar Rp. 6.778.750.

Untuk hasil produksi padi di lima kabupaten berbeda-beda dan tergantung jenis model sawah. Hasil produksi padi Kabupaten Bone untuk jenis Irigasi teknis menghasilkan rata-rata 7.1 ton per sekali panen sedangkan tadah hujan sekitar rata-rata 5.1 ton. Hasil produksi padi di kabupaten Soppeng adalah rata-rata 6.8 ton untuk irigasi teknis sedangkan tadah hujan rata-rata sebesar 5.1 ton. Kabupaten Wajo rata-rata 7.3 ton sedangkan tadah hujan rata-rata menghasilkan 5.2 ton. Kabupaten Sidrap menghasilkan rata-rata 7.2 ton untuk irigasi teknis sedangkan tadah hujan rata-rata 5.12 ton. Kabupaten Pinrang menghasilkan rata-rata 7.1 ton untuk sawah irigasi teknis sedangkan tadah hujan rata-rata menghasilkan 5.1 ton.

3. Strategi peningkatan kesejahteraan petani

Tingkat kesejahteraan petani sering diukur dengan nilai tukar petani (NTP). Perhitungan NTP ini diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam prosentase). NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani, semakin tinggi NTP relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Menurunnya angka indeks NTP ini antara lain disebabkan petani tanggap terhadap perkembangan teknologi yang lebih cepat di dibandingkan perkembangan harga sehingga perkembangan produksi meningkat cepat melebihi kemampuan “pasar” untuk menyerap.

Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan daripada menguntungkan petani, artinya di dalam berusaha tani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sector pertanian terhadap pendapatan di sektor non-pertanian lebih sering negatif dari pada positif, oleh karena itu NTP ini mempunyai kolerasi dengan kemiskinan. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani (khususnya padi sawah) secara utuh perlu dilihat sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi.

Adapun hasil perhitungan terhadap NTP petani di lima kabupaten ditampilkan pada Tabel Berikut

Tabel 2 Nilai Tukar Petani (NTP) di Sulawesi Selatan

Keterangan	Kabupaten				
	Bone	Soppeng	Wajo	Sidrap	Pinrang
NTP (pemilik dan penggarap)					
Irigasi teknis (ha/org)	141.81	134.15	146.54	192.83	188.73
Tadah Hujan (ha/org)	101.86	100.61	104.38	102.14	101.17
NTP (pemilik saja atau penggarap saja)					
Irigasi teknis (ha/org)	99.46	94.43	102.62	156.98	153.86
Tadah Hujan (ha/org)	71.45	70.83	73.10	71.66	71.10

sumber : Data Primer, diolah 2015

Berdasarkan Tabel di atas tampak bahwa secara rata-rata nilai tukar petani untuk pemilik dan penggarap, baik untuk irigasi teknis maupun tadah hujan berada di atas 100% untuk semua kabupaten. Ini memberikan indikasi bahwa $NTP > 100$ berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya sehingga masih dikategorikan sejahtera.

Untuk petani yang bekerja sebagai penggarap saja, terdapat 2 kabupaten yang memiliki nilai $NTP < 100$ yaitu Kabupaten Bone dan Soppeng, baik yang penggarap sawah irigasi teknis maupun tadah hujan. Untuk kabupaten lain seperti Wajo, Sidrap dan Pinrang yang memiliki nilai $NTP < 100$ hanya petani dengan garapan sawah tadah hujan. Sedangkan untuk penggarap irigasi teknis memiliki nilai tukar (NTP) > 100 . Ini mengindikasikan bahwa $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit, ini dikarenakan memang pendapatannya rendah, karena produksinya relatif kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa tingkat kesejahteraan petani dilihat dari nilai tukar petaninya memiliki perbedaan antara pemilik sekaligus penggarap dengan penggarap saja atau pemilik saja. Untuk pemilik sekaligus penggarap mendapatkan kesejahteraan lebih dibanding penggarap saja atau pemilik saja.

Hasil survei pendapatan di tingkat buruh tani lebih memperhatikan dimana pendapatan bersihnya sebagai buruh tani selama setahun hanya sekitar Rp. 2.300.000 atau setara dengan Rp.198.000 sebulan.

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi sawah diperlukan sebuah analisis strategi yang bisa membantu untuk meringankan beban kebutuhan

hidupnya. Pada penelitian ini digunakan formulasi strategi SWOT.

Analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada Peningkatan Nilai Tukar Petani padi sawah

Berdasarkan peninjauan ke lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada nilai tukar petani padi sawah. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah “Tahap Pengumpulan Data”. Melalui tahap ini maka diketahui faktor internal dan eksternal seperti pada penjelasan berikut

Kekuatan

1. Pengetahuan petani mengenai teknik pengolahan dan produksi yang baik masih sangat baik.
2. Petani umumnya gigih dalam bekerja, sabar/ulet, semangat tolong menolong (kebersamaan) masih tinggi.
3. Skala produksi padi belum mencapai kapasitas produksi maksimum sehingga masih dapat ditingkatkan.
4. Sarana Produksi masih mudah di dapatkan
5. Air irigasi di lima kabupaten masih bisa diandalkan sampai sekarang.
6. Masih banyak lahan yang dapat dicetak menjadi lahan sawah

Kelemahan

1. Umumnya petani yang disurvei berpendidikan rata-rata masih rendah (dibawah SMU), Terinternalisasi nilai-nilai lama yg fatalis
2. akses dan kontrol terhadap sumber daya masih sangat lemah.
3. Rendahnya posisi tawar sehingga harga gabah dijual masih rendah.
4. Serangan hama dan penyakit tanaman masih mengganggu
5. Masih banyaknya kelompok tani tidak memiliki peran dan fungsi

dalam mengembangkan usaha tani padi

6. Permodalan masih rendah

Peluang

1. Adanya pengembangan infrastruktur pertanian oleh pemerintah di lima kabupaten masih berjalan
2. Konsumsi masyarakat baik di wilayah tempat penelitian (lima kabupaten) bahkan di seluruh Indonesia ketergantungan akan beras masih tinggi.
3. Permintaan pasar akan kebutuhan beras juga masih selalu ada.

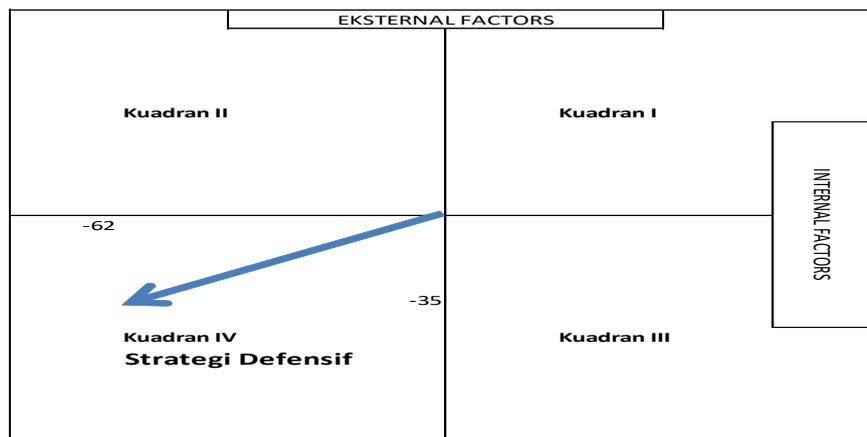
Ancaman

1. Harga pupuk masih relatif mahal bagi petani
2. Harga obat hama juga masih relatif mahal bagi petani
3. Penyuluh pertanian tidak mampu merubah pola pikir petani
4. Teknologi informasi dan komunikasi pedesaan belum mendukung dengan baik. Hampir semua petani tidak bisa menggunakan komputer maupun internet untuk mendukung sarana

belajar dalam pengembangan usaha taninya

5. Banyaknya lahan pertanian yang dialifungsikan menjadi perumahan dan pabrik
6. Belum adanya perda atau permen yang melarang tentang alih fungsi lahan pertanian sawah
7. Produksi di daerah lain seperti jawa telah mencapai 10 ton/ha persekali panen
8. Masih seringnya terjadi penyimpangan iklim yang sulit diprediksi

Untuk perhitungan pembobotan pada lampiran Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matrik posisi. Matrik ini digunakan untuk melihat posisi strategi peningkatan nilai tukar petani padi sawah di daerah penelitian. Berdasarkan Tabel ...di atas diperoleh nilai $X < 0$, dan nilai $Y < 0$. Posisi titik kordinatnya dapat dilihat pada kordinat Cartesius berikut ini.



Dari hasil matriks internal-eksternal yang diperoleh dari nilai total skor pembobotan pada peningkatan kesejahteraan petani padi sawah di daerah penelitian adalah untuk faktor internal, bernilai -62 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan dimana kekuatan lebih

kecil dibandingkan dengan kelemahan. Untuk faktor eksternal, bernilai -35 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara peluang dan ancaman dimana ternyata nilai ancaman lebih besar dari pada peluang.

Dari hasil nilai tersebut didapatkan kondisi berada pada kuadran iv atau

strategi defensif. Pada Kuadran ini menggambarkan situasi organisasi sangat buruk, karena disamping berbagai kelemahan internal yang ada timbul juga ancaman dari luar. Untuk itu alternatif strategi yang digunakan yaitu strategi defensif misalnya perampingan, pengurangan atau efisiensi dalam semua bidang kegiatan.

Pada model ini petani sebaiknya melakukan penghematan faktor produksi yang digunakan dengan tidak mengurangi kualitas tetapi menggunakan alternatif substitusi faktor produksi lain, misalnya penggunaan pupuk organik yang telah distandarisasi.

2. Implikasi Kebijakan

Rumah tangga petani padi menjadi kunci utama keberhasilan pembangunan, sehingga dalam implementasinya perlu dalam bentuk aplikasi riil dalam pengelolaan sumberdaya yang ada, pemanfaatan sumberdaya lahan, tenaga kerja, modal dan sarana produksi lainnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum rumah tangga petani padi dalam mengelola lahannya belum mampu berbuat secara signifikan disebabkan karena ketidak berdayaannya menghadapi persoalan klasik yaitu persoalan kebutuhan hidup sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan.

Sebagai bahan penekanan perlu adanya perbaikan pada kebijakan makro dan fiskal yang dapat membantu petani padi, sebagai gambaran bahwa pada masa sebelum krisis sektor pertanian hanya sebagai penunjang padahal sektor pertanian menampung sekitar 50% - 60% dari 80 juta angkatan kerja.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat di ambil dalam penelitian ini: Penentuan luas lahan optimum untuk hidup layak

adalah 0.55 ha/orang untuk irigasi teknis (pemilik sekaligus penggarap) dan 0.99 ha/orang untuk sawah tadar hujan (pemilik sekaligus penggarap). tadar hujan adalah sebesar 0.99 Ha. Untuk jenis petani sebagai pemilik atau penggarap saja, luas lahan optimum adalah 1.10 ha/orang untuk sawah irigasi teknis. Sedangkan untuk sawah jenis tadar hujan sebesar 1.97 ha/orang.

Tingkat Pendapatan petani padi sawah nyata dipengaruhi oleh variabel jumlah produksi, harga jual, jumlah tenaga kerja dan modal secara bersama. Secara parsial, pendapatan petani padi sawah dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual.

Kapasitas produksi untuk sawah irigasi teknis secara rata-rata berada di 7.1 ton/ha persekali panen sedangkan untuk tadar hujan secara rata-rata berada di 5.12 ton/ha persekali panen. Untuk kebutuhan konsumsi petani untuk hidup layak secara umum secara rata-rata berada di Rp. 6.808.500 pertahun atau setara dengan 801 kg beras.

Sedangkan strategi yang disarankan agar kesejahteraan petani dapat meningkat adalah defensive

Saran

Agar pendapatan tenaga kerja hasil petani dapat meningkat utamanya buruh tani agar menggunakan model bagi hasil dibandingkan hanya upah garapan saja

Peningkatan kapasitas produksi masih bisa di lakukan asal dilakukan penghematan faktor produksi dan efektifitas lahan yang ada.

Produktivitas padi sawah di wilayah 5 Kabupaten di Sulawesi Selatan lebih rendah dari produksi di pulau Jawa, oleh karena itu dalam usaha meningkatkan produksi dan pendapatan petani padi sawah, dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi dan modal.

Dalam usahatani padi, terlihat bahwa faktor modal lebih tinggi pengaruhnya dalam meningkatkan produksi maupun pendapatan petani padi, oleh karena itu dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan tersebut, dapat diupayakan dengan penyediaan modal usaha bagi petani.

Perlu Perda dan undang undang tentang Penetapan Lahan Sawah Abadi dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, F. dan Irawan. 2006. Agricultural Land Conversion as A Threat to Food Security And Environmental Quality. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(3), 2006.
- Agussalim, 2012. *Mereduksi Kemiskinan; Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia*, Nala Cipta Litera: Makassar.
- Badan Litbang Pertanian. 2003. *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2005a. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Padi*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2008. *Indeks Pembangunan manusia 2006-2007*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Statistik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Sulawesi Selatan 2010*. Sulawesi Selatan
- Bagi, F.S. and I.J. Singh. 1974. *A Microeconomic Model of Farm Decisions in an LDC: A Simultaneous Equation Approach*. Department of Agricultural Economics and Rural Sociology, The Ohio University, Ohio
- Barnum, H.N. and L. Squire. 1978. An Econometric Application of the Theory of the Farm-Household. *Journal of Development Economics*, (6): 79–102
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sulawesi Selatan, 2011. *Review Data Potensial Komoditas hortikultura*, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan
- Kusnadi, 2005. *Ekonomi Koperasi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maulana, M. 2004. *Peranan Luas Lahan, Intensitas Pertanaman dan Produktivitas Sebagai Sumber Pertumbuhan Padi Sawah di Indonesia 1980-2001*. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 22 No.1, Mei 2004 : 74 - 95.
- Misbahuddin, 2015. “ Analisis Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi di Sulawesi Selatan “ IJSK. www.ijsk.org/ijrss
- Nazam, M. 2011, “Penyusunan Model untuk Penetapan Luas lahan Optimum Petani Padi Sawah Pada Wilayah Beriklim Kering Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di (Studi Kasus Provinsi nusa Tenggara Barat), Bandung, Disertasi, IPB Press.
- Munarfa, 2004, *Disertasi : Analisis Permintaan dan Penawaran Dana Rumah Tangga Petani sawah di Sulawesi Selatan (Penerpan Household Farm*

- Model), PPS Unhas, Makassar. Tidak dipublikasikan.
- Nurmanaf, R. Dkk. 2004. *Dinamika Sosial Ekonomi Rumahtangga dan Masyarakat Pedesaan: Analisa Profitabilitas Usahatani dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Pusan Analisis Sosial Ekonomi Dan kebijakan Pertanian. Bogor
- Rachmat ,2000. *Analisis nilai tukar petani Indonesia*. Instittut Pertanian Bogor.
- Monde A. 2008. *Dinamika Kualitas Tanah, Erosi dan Pendapatan Petani Akibat Alihguna Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian dan Kakao/Agroforestri Kakao di DAS Nopu, Sulawesi Tengah*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor [disertasi]
- Sajogjo. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP. IPB. Bogor.
- Sen, A. 1981. *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*. Oxford University Press, Oxford.
- Sen, A. 1989. *Food and Freedom*. *World Development* 17(6):769-781.
- Suhardjo dan Tukiran, 1990. *Studi Literatur Kon-sep yang Sudah ada Mengenai Daya Tampung Wilayah*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Yotopoulos, P.A. and L.J. Lau. 1974. *On Modeling the Agricultural Sector in Developing Economies*. *Journal of Development Economics*, (1): 105–127